

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

a. Perkembangan Inflasi Sulsel

Pada Maret 2025, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 2,16% (mtm) setelah sebelumnya mengalami deflasi 0,89% (mtm) pada Februari 2025. Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi Sulsel tahun 2025 untuk tahun kalender tercatat sebesar 0,49% (ytd), sementara inflasi tahunan tercatat sebesar 0,67% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional yang tercatat sebesar 1,03% (yoy). Inflasi Maret 2025 terutama didorong oleh normalisasi tarif listrik, seiring berakhirnya program pemberian diskon 50% kepada pelanggan rumah tangga Pra Bayar PT PLN dengan daya hingga 2.200 VA pada bulan berjalan. Peningkatan permintaan masyarakat pada momen Ramadhan dan HBKN Idulfitri 2025 turut mendorong kenaikan pada harga komoditas udang basah dan ikan cakalang, serta komoditas hortikultura khususnya cabai rawit. Selain itu, inflasi komoditas emas perhiasan juga meningkat sejalan dengan tren peningkatan harga emas global yang masih berlanjut. Berdasarkan perkembangan tersebut, Sulawesi Selatan tercatat mengalami inflasi tahunan pada Maret 2025 sebesar 0,67% (yoy), atau berada di bawah rentang sasaran inflasi Nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

Secara bulanan, inflasi yang terjadi di Sulsel terutama disumbang oleh Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar RT. Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 1,13% setelah sebelumnya mencatatkan andil sebesar -0,76% (mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 8,88% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi terutama bersumber dari tarif listrik yang tercatat inflasi 45,84% (mtm) dengan andil inflasi sebesar 1,12% (andil mtm). Hal ini didorong oleh normalisasi tarif listrik sejalan dengan berakhirnya Keputusan Menteri ESDM Nomor 348.K/TL.01/MEM.L/2024 yang memberikan diskon tarif sebesar 50% kepada pelanggan rumah tangga dengan daya 450 VA, 900 VA, 1.300 VA, dan 2.200 VA yang berlaku selama 2 (dua) bulan, yaitu Januari dan Februari 2025.

Di tengah dinamika harga energi domestik dan pasokan pangan, tekanan inflasi Sulawesi Selatan pada bulan April 2025 diperkirakan berada pada rentang 0,34% s.d. 1,14% (mtm). Prakiraan tersebut relatif lebih melandai dibandingkan inflasi Maret 2025. Adapun rata-rata inflasi bulan April dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,52% (mtm). Prakiraan inflasi pada periode April 2025 dipengaruhi oleh normalisasi permintaan masyarakat pasca momen HBKN Ramadhan dan Idul Fitri 2025, serta dampak normalisasi berakhirnya diskon tarif listrik periode Januari s.d Februari 2025, khususnya pada pelanggan pasca bayar. Sementara itu, tren apresiasi harga emas global yang diproyeksikan tetap berlanjut juga dapat memberikan tekanan inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Perkembangan Harga Kebutuhan

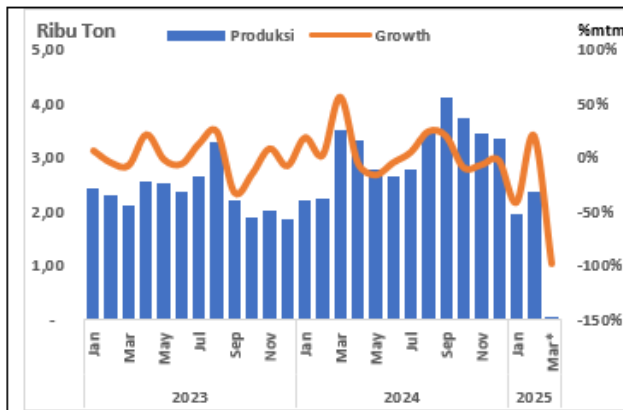
b.1 Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga/RT

pada Maret 2025 memberikan andil inflasi sebesar 1,13% setelah sebelumnya mencatatkan andil inflasi sebesar -0,76% (mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 8,88% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi terutama bersumber dari tarif listrik yang tercatat inflasi 45,84% (mtm) dengan andil inflasi sebesar 1,12% (andil mtm). Hal ini didorong oleh normalisasi tarif listrik sejalan dengan berakhirnya Keputusan Menteri ESDM Nomor 348.K/TL.01/MEM.L/2024 yang memberikan diskon tarif sebesar 50% kepada pelanggan rumah tangga dengan daya 450 VA, 900 VA, 1.300 VA, dan 2.200 VA yang berlaku selama 2 (dua) bulan, yaitu Januari dan Februari 2025.

Secara tahunan, Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar RT pada Maret 2025 mencatatkan deflasi sebesar 6,95% (yoy) dengan andil inflasi sebesar -1,02% (andil yoy). Realisasi ini rendah dibandingkan Februari 2025 yang tercatat deflasi sebesar 14,51% (yoy) dengan andil inflasi sebesar -2,13% (andil yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang deflasi utama adalah tarif listrik dengan andil inflasi sebesar -1,13% (andil yoy), seiring dengan masih berlakunya tarif diskon listrik untuk pelanggan pasca bayar pada periode tersebut.

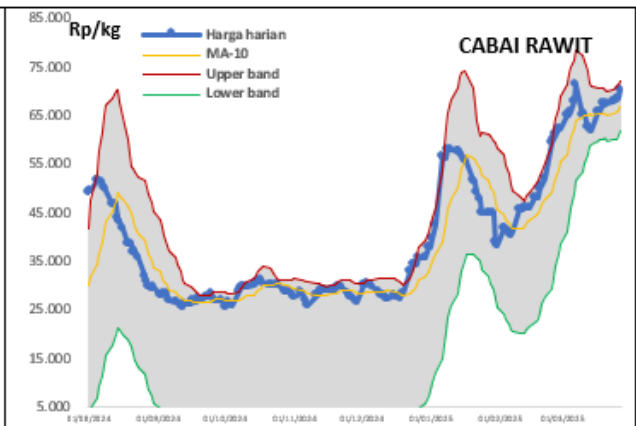
b.2 Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Maret 2025 memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,84% (andil mtm), meningkat dibanding realisasi Februari 2025 yang mencatatkan deflasi dengan andil sebesar 0,21% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 2,75% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi terutama bersumber dari peningkatan harga pada sejumlah komoditas pangan strategis, komoditas hortikultura khususnya cabai rawit (0,17%; andil mtm), udang basah (0,05%; andil mtm), ikan cakalang (0,05%; andil mtm), seiring dengan meningkatnya permintaan pada momen Ramadhan dan HBKN Idulfitri 2025 dan hari melaut nelayan yang cenderung terbatas saat momen HBKN. Inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh beberapa komoditas pangan yang menunjukkan penurunan harga seperti ikan lele, bayam, jeruk nipis, dan kacang panjang.

Cabai rawit menjadi komoditas penyumbang inflasi utama pada Maret 2025. Peningkatan harga cabai rawit dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan yang terbatas pasca puncak musim panen yang telah berlalu. Permintaan masyarakat yang pada periode HBKN Ramadhan dan Idul Fitri 2025 juga memicu kenaikan harga cabai rawit. Data Sipedas Hortikultura menunjukkan produksi cabai rawit Sulsel pada Maret 2025 sebesar 52,4 ton (data sementara), lebih rendah dibandingkan produksi bulan sebelumnya sebesar 2,07 ribu ton. Harga cabai rawit mengalami kenaikan di level tinggi yang terkonfirmasi melalui analisis *Bollinger Band*, yang mencatat rata-rata harga pada Maret 2025 sebesar Rp66.418/kg, lebih tinggi dibandingkan rata-rata harga pada Februari 2025 sebesar 49.495/kg dan terus bergerak mendekati *upper band*. Level harga cabai rawit Sulawesi Selatan melebihi di rentang Harga Acuan Pemerintah (HAP) sebesar Rp40.000-Rp57.000/kg.



Sumber: SIPEDAS(diolah) *data sementara

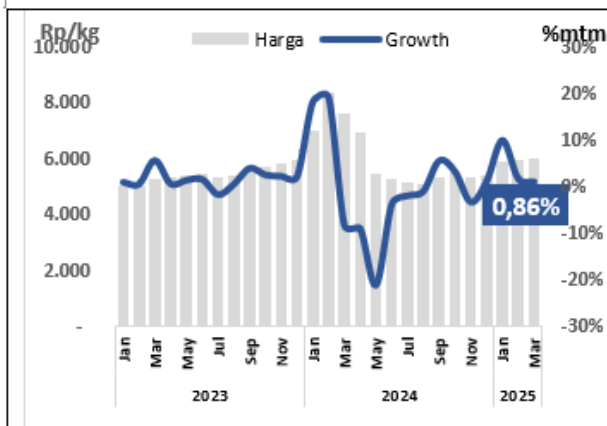
**Grafik 1. Produksi Cabai Rawit
Sulawesi Selatan**



Sumber: PIHPS, diolah

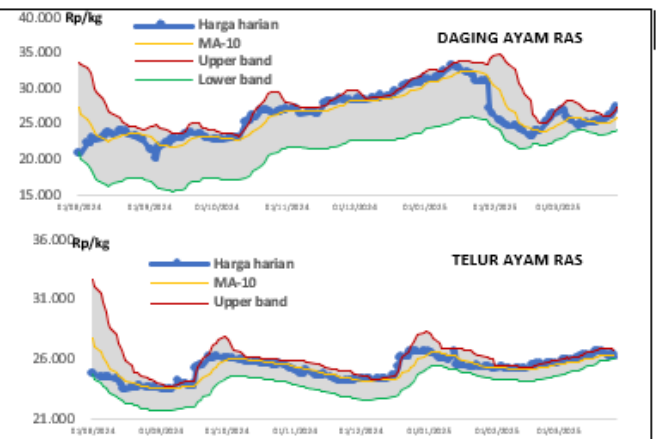
**Grafik 2. Analisis *Bollinger Band*
Harga Cabai Rawit**

Daging ayam ras dan **telur ayam ras** juga menunjukkan peningkatan harga pada Maret 2025. Harga daging ayam ras yang meningkat sejalan dengan lonjakan permintaan pada momen HBKN Ramadhan dan Idul fitri 2025. Di samping itu, faktor lain yang turut mendorong kenaikan harga adalah meningkatnya biaya produksi, khususnya harga jagung pakan ternak. Berdasarkan data Panel Harga Bapanas, rata-rata harga jagung pakan tingkat peternak di Sulawesi Selatan pada Maret 2025 tercatat Rp5.994/kg, cenderung meningkat dibanding bulan sebelumnya yang sebesar Rp5.943/kg. Kondisi ini turut mendorong peningkatan rata-rata harga daging ayam ras dari Rp24.718/kg pada Februari 2025, menjadi 25.668/kg pada Maret 2025. Di samping itu, rata-rata harga telur ayam ras pada periode yang sama juga mengalami kenaikan dari Rp25.368/ menjadi Rp26.621/kg pada Maret 2025. Namun demikian, harga tersebut di bawah Harga Acuan Pemerintah (HAP) sebesar Rp40.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp30.000/kg untuk telur ayam ras. Di sisi lain, pergerakan harga daging ayam ras yang cenderung mendekati *upper band* pada analisis *Bollinger Band* perlu menjadi perhatian karena menunjukkan potensi *overbought*.



Sumber: Bapanas, diolah

Grafik 3. Perkembangan Harga Jagung Pakan Tingkat Peternak di Sulsel



Sumber: PIHPS, diolah

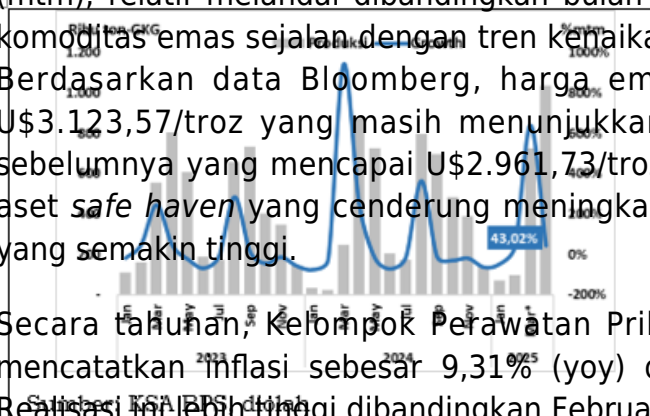
Grafik 4. Analisis *Bollinger Band* Harga Daging Ayam Ras & Telur Ayam Ras

Di samping itu, beras juga menjadi komoditas penyumbang inflasi pada Maret 2025, dengan tingkat inflasi sebesar 0,93% (mtm) dengan andil sebesar 0,04% (andil mtm). Inflasi dipengaruhi pasokan yang terbatas ditengah musim tanam yang masih berlangsung serta periode HBKN Ramadhan dan Idulfitri 2025. Selain itu, keputusan Pemerintah untuk melakukan pemberhentian sementara penyaluran beras SPHP dan bantuan pangan beras per 6 Februari 2025 juga diperkirakan mempengaruhi stabilitas harga beras. Meski demikian, produksi padi Sulsel diperkirakan membaik dari 98,04 ribu ton-GKG pada Februari 2025 menjadi 724,67 ribu ton-GKG pada Maret 2025 dan 1.036 ribu ton-GKG pada April 2025 yang didukung dengan periode panen raya beras pada akhir Maret s.d April 2025.

Secara tahunan, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Maret 2025 menjadi penyumbang inflasi terbesar kedua dengan andil sebesar 0,50% (andil yoy) dengan inflasi sebesar 1,51% (yoy). Tekanan inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan Februari 2025 yang memberikan andil inflasi sebesar 0,05% (andil yoy). Berdasarkan komoditas, inflasi tahunan disumbangkan oleh peningkatan harga sigaret kretek mesin (SKM), cabai rawit, minyak goreng, udang basah, nasi dengan lauk, ayam goreng, dan ikan bandeng seiring dengan meningkatnya batasan harga jual eceran SKM pada tahun 2025, serta meningkatnya permintaan komoditas pangan masyarakat pada momen HBKN Ramdhan dan Idulfitri 2025.

b.3 Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Maret 2025 memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,68% (andil mtm), relatif stabil dibandingkan realisasi Februari 2025 yang juga mencatatkan andil inflasi sebesar 0,09% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 1,08% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi dipicu oleh komoditas emas perhiasan yang tercatat mengalami inflasi 4,32% (mtm), relatif melandai dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 5,43% (mtm). Inflasi komoditas emas sejalan dengan tren kenaikan harga emas global yang terus berlanjut. Berdasarkan data Bloomberg, harga emas global pada Maret 2025 mencapai US\$3.123,57/troz yang masih menunjukkan tren peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai US\$2.961,73/troz. Kondisi ini seiring permintaan terhadap aset *safe haven* yang cenderung meningkat ditengah ketidakpastian ekonomi global yang semakin tinggi.

Secara tahunan, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Maret 2025 mencatatkan inflasi sebesar 9,31% (yoy) dengan andil sebesar 0,68% (andil yoy). Realisasi ini lebih tinggi dibandingkan Februari 2025 yang tercatat inflasi sebesar 8,59% (yoy) dengan andil sebesar 0,63% (andil yoy). Emas perhiasan masih menjadi komoditas penyumbang inflasi utama dengan andil inflasi mencapai 0,51% (andil yoy) merespon harga emas global yang tetap tinggi.



Grafik 5. Prosentase Perbaikan Saluran



Grafik 6. Perbaikan Saluran

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Di tengah dinamika harga energi domestik dan pasokan pangan, tekanan inflasi Sulawesi Selatan pada bulan April 2025 diperkirakan berada pada rentang 0,34% s.d. 1,14% (mtm). Prakiraan tersebut relatif lebih melandai dibandingkan inflasi Maret 2025. Adapun rata-rata inflasi bulan April dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,52% (mtm). Prakiraan inflasi yang relatif tetap tinggi pada April 2025 dipengaruhi oleh normalisasi permintaan masyarakat pasca momen HBKN Ramadhan dan Idul Fitri 2025, serta normalisasi berakhirnya diskon tarif listrik periode Januari s.d Februari 2025. Sementara itu, perkembangan harga emas global yang masih menunjukkan tren peningkatan dapat mempengaruhi tekanan inflasi komoditas emas perhiasan.

Kendati demikian, meningkatnya jumlah pasokan beras akibat panen raya beras pada periode akhir Maret s.d April 2025 diperkirakan dapat menahan laju inflasi yang lebih dalam pada bulan April 2025. Lebih lanjut, harga berbagai komoditas perikanan tangkap juga diperkirakan akan mengalami normalisasi seiring dengan hari melaut nelayan yang kembali normal pasca HBKN Ramadhan dan Idul Fitri. Adapun, penyesuaian harga pada beberapa jenis BBM Non Subsidi yang telah berlaku pada akhir triwulan I 2025 diperkirakan dapat menahan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Adapun rincian peningkatan harga BBM Non Subsidi sebagai berikut:

- a. Pertamina tetap berada di level harga Rp13.200/liter pada Maret 2025.
- b. Pertamina Turbo tetap berada di level harga Rp14.350/liter pada Maret 2025
- c. Dexlite dari Rp14.950/liter pada Februari 2025 menjadi Rp14.650/liter.
- d. Pertamina Dex dari Rp15.150/liter pada Februari 2025 menjadi Rp14.950/liter.

Dalam mendorong penguatan pengendalian inflasi, TPID se-Sulawesi Selatan juga senantiasa berupaya aktif untuk memitigasi risiko tekanan melalui berbagai langkah strategis, seperti penyelenggaraan operasi pasar secara reguler di seluruh kab/kota, kegiatan sidak pasar rutin untuk monitoring perkembangan harga pangan strategis di pasar-pasar tradisional, mendorong penguatan produktivitas pertanian, penjajakan kerjasama antar daerah (KAD), dan komunikasi efektif berupa himbauan belanja bijak dan pangan mandiri.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan sejumlah upaya pengendalian harga pangan selama Triwulan I 2025, sebagai berikut:

(1) K1 Keterjangkauan Harga:

- a. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) secara serentak dan reguler di 78 titik, baik di tingkat provinsi maupun kab/kota.
- b. Pelaksanaan Sidak Pasar oleh Kepala Daerah di berbagai pasar tradisional di

seluruh kab/kota se-Sulsel untuk menjamin keterjangkauan harga di masyarakat jelang momen HBKN

Ramadhan dan Idul Fitri.

c. Penyelenggaraan Operasi Pasar Pangan Murah (OPPM) oleh PT. Pos dan BUMN melalui outlet “Agripas”.

(2) K2 Ketersediaan Pasokan:

a. Penyaluran bantuan benih padi unggul oleh Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (TPHBun) Prov. Sulsel untuk lahan sawah terdampak banjir.

b. Pemberian hibah Alsintan berupa 3 (tiga) unit combined harvester oleh Kementan kepada Brigade Pangan di Kab. Pinrang untuk mendukung penguatan produksi.

c. Sinergi antara Dinas Kelautan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan dan Kab. Bone untuk perbaikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lonrae, serta penyaluran bantuan bibit ikan dan bioflok.

d. Penandatanganan MoU Komitmen Penyerapan Gabah dan Beras untuk Ketahanan Pangan Sulsel Tahun 2025 antara Bulog, Dinas Ketahanan Pangan Prov. Sulsel, Dinas TPHBun Prov, Sulsel, DPD Perpadi, dan TNI.

(3) K3 Kelancaran Distribusi

a. Program Mini Distribution Centre di 4 (empat) Kab/Kota, yaitu Makassar, Parepare, Bulukumba, dan Watampone.

b. Penyelenggaraan Operasi Pasar Pangan Murah (OPPM) melalui Agripas di yang tersebar di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan selama periode Ramadhan 2025.

(4) K4 Komunikasi Efektif

a. Penyelenggaraan High Level Meeting TPID Provinsi Sulsel bersama TPID 24 Kab/Kota di Sulawesi Selatan untuk perumusan kebijakan dan strategi pengendalian inflasi jelang HBKN Ramadhan dan Idul Fitri 2025.

b. Penayangan Iklan layanan masyarakat bertema “Bijak Berbelanja” di stasiun televisi/ media lokal Prov. Sulsel (TVRI dan Fajar TV) selama periode Ramadhan 2025.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Provinsi Sulawesi Selatan senantiasa mendorong pengendalian harga, khususnya komoditas bahan makanan untuk menjaga tingkat inflasi dalam interval sasaran inflasi nasional. Tekanan inflasi pada akhir tahun 2025 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 dan terjaga dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$ (yoy). Peningkatan terutama dipengaruhi oleh *low based effect* rendahnya inflasi pada tahun 2024. Dari sisi

domestik, perbaikan daya beli masyarakat diperkirakan dapat mendorong peningkatan konsumsi yang lebih tinggi didukung kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar 6,5%, lebih tinggi dibandingkan peningkatan UMP Tahun 2024. Permintaan terhadap komoditas pangan strategis juga diperkirakan meningkat seiring program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai berjalan, di tengah pembatasan impor pada sejumlah komoditas pangan strategis, seperti beras, jagung pakan, gula pasir, dan garam. Rencana pemberlakuan pembatasan penggunaan BBM Subsidi oleh Pemerintah tahun 2025 juga berisiko mempengaruhi dinamika harga energi domestik, ditengah pembatasan kuota Peralite (dari 31,7 juta kiloliter menjadi 31,2 juta kiloliter) dan Solar (dari 19 juta kiloliter menjadi 18,8 juta kiloliter). Dari sisi eksternal, tren apresiasi harga emas global yang diproyeksikan berlanjut juga dapat memberikan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Selain itu, BMKG memprakirakan fenomena iklim La Nina lemah masih akan terjadi hingga April 2025, yang mengakibatkan peningkatan curah hujan 20-40%, meningkatnya potensi bencana, dan gelombang tinggi sehingga menghambat pasokan tanaman hortikultura dan ikan segar. Lebih lanjut, ketidakpastian yang disebabkan oleh konflik geopolitik antara Tiongkok dan Amerika Serikat serta Uni Eropa memicu kemungkinan perang tarif yang akan memberikan *spillover effect* untuk Indonesia.

Namun demikian, inflasi tahun 2025 diperkirakan masih tetap berada dalam rentang sasaran inflasi nasional, didukung oleh kebijakan Pemerintah yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan stabilitas harga. Dalam konteks Sulsel, dukungan penyediaan bibit unggul kepada petani melalui Program Mandiri Benih kembali berjalan di tahun 2025. Program ini berfokus pada 4 (empat) komoditas utama dengan target penyaluran masing-masing sebesar 1,25 juta kg benih padi, 68,37 ribu kg benih jagung, 72 ribu kg benih bawang merah, dan 120 ribu kg benih kentang yang akan disebar pada total luasan lahan sebesar 59,13 ribu Ha. Lebih lanjut, program juga diarahkan untuk perbaikan infrastruktur pertanian melalui usulan bantuan irigasi sebanyak 4.692 unit dengan total luasan mencapai 172,73 ribu Ha, termasuk 15 unit rehabilitasi bendungan, 20 unit perbaikan dan pembangunan tanggul, 230 unit pembangunan dan rehabilitasi embung, 115 unit pompanisasi, 361 unit irigasi perpipaan, dan lain-lain. Program pengendalian harga oleh TPID se-Sulawesi Selatan tetap berlangsung dalam kerangka strategi 4K selama tahun 2025, disertai dengan penerapan berbagai program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerja sama Antar Daerah, *urban farming*, pengembangan klaster, *High Level Meeting*, dan kelancaran distribusi diperkirakan dapat menjaga inflasi dalam rentang sasaran.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pasokan pangan diperkirakan terjaga seiring upaya pengendalian harga oleh TPID dalam kerangka strategi 4K disertai dengan program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerjasama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, High Level Meeting, dan kelancaran distribusi. Kegiatan Gelar Pangan Murah dan Mini Distribution Center (MDC) juga akan berlanjut sampai dengan akhir tahun dengan melibatkan distributor komoditas pangan.

Strategi khusus sebagai upaya menjaga stabilisasi harga di Sulsel ke depan, antara lain:

a. Melanjutkan Program Mandiri Benih 2025 dalam upaya mendukung penyediaan bibit unggul. Seiring dengan itu, Gubernur Sulsel telah mengarahkan agar Kepala Daerah di seluruh Kab/kota untuk mempercepat penyampaian data CPCL (Calon Petani dan Calon Lahan) penerima bantuan, serta mengoptimalkan program peningkatan Luas Tambah

Tanam (LTT) dengan memanfaatkan lahan potensial yang tersedia.

b. Peningkatan penyerapan gabah petani pada periode panen raya dengan mengoptimalkan gudang-gudang yang ada di Sulawesi Selatan. Di sisi infrastruktur pendukung,

Pemerintah Provinsi Sulsel juga akan berfokus pada perbaikan jaringan irigasi serta jalan produksi untuk mendukung kelancaran distribusi bahan pangan.

c. Mendorong realisasi Gerakan Tanam Cabai di sekolah dan lahan kosong sebagaimana arahan Gubernur Sulawesi Selatan dalam HLM TPID Maret 2025. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap ketahanan pangan serta mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pasar.

d. Optimalisasi website SIGAP SULTAN (Sistem Informasi Harga dan Pasokan Pangan Sulawesi Selatan) untuk perumusan kebijakan pengendalian inflasi yang tepat sasaran.

e. Implementasi subsidi ongkos angkut untuk mendukung kelancaran distribusi, khususnya dari wilayah sentra produksi ke daerah rawan inflasi. Upaya ini diharapkan dapat

menekan disparitas harga antar wilayah serta meminimalkan margin distribusi yang menjadi salah satu penyumbang utama inflasi.

f. Penyusunan Roadmap (peta jalan) pengendalian inflasi provinsi Sulawesi Selatan tahun 2025 - 2027, yang mencakup strategi 4K (Ketersediaan, Keterjangkauan, Kelancaran,

Komunikasi), peta kerawanan komoditas serta rencana program unggulan tiap perangkat daerah. Penyusunan roadmap sebagai bentuk komitmen TPID pada masing-masing

perangkat daerah dan Kab/Kota dalam membangun sistem pengendalian inflasi yang lebih terstruktur dan terukur.

g. Sebagai langkah penguatan, Gubernur Sulsel akan melakukan koordinasi rutin yang melibatkan kepala daerah di 24 Kab/kota Provinsi Sulawesi Selatan. Langkah ini bertujuan

untuk memastikan kebijakan Asta Cita dan Ketahanan Pangan dapat diwujudkan di Sulawesi Selatan, termasuk pelaksanaan HLM TPID dalam rangka penyusunan strategi dan

langkah konkret dalam menjaga stabilisasi harga menjelang HBKN Idul Adha 2025, yang kami usulkan untuk dilaksanakan pada minggu ke-IV bulan Mei 2025.

Melalui berbagai langkah strategis tersebut, TPID Se-Sulawesi Selatan berkomitmen untuk terus bersinergi mewujudkan stabilitas inflasi dengan mengacu kepada keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan komunikasi kebijakan yang efektif.